

Konsep Taqwa Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 2-5 Menurut *Tafsir Kitabul Mubin*: Kajian Tafsir Maudu'i Musthafa Muslim

Desi Hasninadia¹, Yedi Kuswandi², Muhamad Erpian Maulana³, Dadan Rusmana⁴

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *desihasninadia@gmail.com*

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *yedikuswandi@gmail.com*

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *erpianaveiro@gmail.com*

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *dadan.rusmana@uinsgd.ac.id*

* Correspondence

Abstract: Taqwa is a central concept in Islamic teaching that is frequently understood in a partial and reductive manner, often limited to the notion of fear of God without engaging its deeper and more comprehensive dimensions. The Qur'an, particularly Surah Al-Baqarah verses 2–5, presents taqwa as a multidimensional concept encompassing faith, worship, morality, and their outcomes; yet studies examining this theme through local-language Qur'anic commentaries remain scarce in the academic literature. This study aims to analyze the concept of taqwa in Surah Al-Baqarah verses 2–5 as interpreted in the Sundanese Qur'anic commentary *Al-Kitab Al-Mubin* by K.H. Muhammad Romli, to identify the dimensions of taqwa articulated therein, and to uncover the distinctive cultural-linguistic approach employed in interpreting taqwa. This study employs a library research method with a thematic (maudu'i) approach based on Musthafa Muslim's framework, using *Al-Kitab Al-Mubin* as the primary data source and relevant academic journals and scholarly works as secondary sources. The findings reveal that Romli renders taqwa through the Sundanese term *barakti* a concept encompassing devotion, reverence, and wholehearted obedience extending far beyond the notion of mere fear. Romli conceptualizes taqwa through four interrelated dimensions: the *aqidah* dimension, grounded in firm conviction in the Qur'an as divine guidance; the *ibadah* dimension, expressed through prayer and almsgiving; the moral (*akhlaq*) dimension, manifested in belief in God's revealed scriptures and conviction in the Hereafter; and the resultant dimension, wherein the truly devout attain divine guidance and *kabagjaan* (genuine happiness). This study affirms that regional-language Qur'anic commentaries possess a distinctive capacity to convey the theological depth of the Qur'an

through local cultural resonance, and contributes to the revitalization of Nusantara tafsir scholarship rooted in indigenous wisdom.

Keywords: *al-baqarah; al-kitab al-mubin; Muhammad Romli; nusantara tafsir; taqwa*

Abstrak: Taqwa merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam yang kerap dipahami secara parsial oleh masyarakat, khususnya hanya sebatas rasa takut kepada Allah tanpa menyelami dimensi-dimensinya yang lebih mendalam. Padahal, Al-Qur'an terutama Surah Al-Baqarah ayat 2–5 menggambarkan taqwa secara komprehensif dan multidimensional, mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan hasil yang diperoleh. Kajian terhadap konsep ini melalui tafsir berbahasa daerah seperti *Tafsir Kitabul Mubin* karya K.H. Muhammad Romli masih sangat terbatas dalam literatur akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep taqwa dalam Surah Al-Baqarah ayat 2–5 menurut *Tafsir Kitabul Mubin*, mengidentifikasi dimensi-dimensi taqwa yang dirumuskan M. Romli, serta mengungkap kekhasan pendekatan kultural-linguistik Sunda yang digunakannya dalam memaknai taqwa. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan tafsir tematik (*maudu'i*) berdasarkan kerangka Musthafa Muslim, dengan *Tafsir Kitabul Mubin* sebagai sumber data primer dan jurnal ilmiah serta karya akademis relevan sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Romli memaknai taqwa melalui diksi *barakti* sebuah konsep Sunda yang mengandung makna patuh, hormat, dan berbakti sepenuh hati, jauh melampaui sekadar rasa takut. M. Romli memahami taqwa dalam ayat 2–5 melalui empat dimensi yang saling berkaitan: dimensi aqidah, berupa keyakinan teguh terhadap Al-Qur'an sebagai petunjuk; dimensi ibadah, diwujudkan melalui shalat dan zakat; dimensi moral/akhlak, dicerminkan melalui keimanan kepada kitab-kitab Allah dan keyakinan akan akhirat; serta dimensi hasil, berupa perolehan hidayah dan kabagjaan (kebahagiaan sejati). Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir berbahasa daerah memiliki kemampuan unik dalam menghadirkan kedalaman makna teologis Al-Qur'an melalui resonansi kultural lokal, sekaligus berkontribusi pada revitalisasi kajian tafsir Nusantara yang berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *al-baqarah; al-kitab al-mubin; Muhammad Romli; tafsir nusantara; taqwa*

PENDAHULUAN

Taqwa merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam yang disebutkan lebih dari dua ratus lima puluh kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk dan konteks (Fadillah, 2023). Di antara sekian banyak ayat yang membicarakan taqwa, Surah Al-Baqarah ayat 2-5 memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena hadir sebagai ayat-ayat pembuka yang langsung memperkenalkan Al-Qur'an sebagai "*hudal lil muttaqin*" petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Namun demikian, pemahaman masyarakat terhadap konsep taqwa seringkali masih bersifat parsial atau sekadar dipahami sebagai rasa takut kepada Allah tanpa menyelami dimensi-dimensi yang lebih dalam.

Kajian tentang konsep taqwa dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dari berbagai sudut pandang. Fadillah (2023) dalam artikelnya yang berjudul "*Analisis Konsep Taqwa dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa*" menyimpulkan bahwa taqwa dalam Al-Qur'an melibatkan kesadaran akan Allah, ketaatan kepada-Nya, penghindaran dari perbuatan dosa, dan upaya aktif untuk mematuhi perintah-Nya dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, Mahmud, Hamzah, & Imran (2022) dalam penelitiannya "*Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*" mengkaji taqwa melalui penafsiran ayat-ayat taqwa dalam *Tafsir Al-Jailani* dan menemukan bahwa taqwa merupakan puncak dari seluruh ritual ibadah yang diwajibkan Allah SWT. Dalam konteks tafsir Indonesia, Rohman, An, & Dahliana (2024) melalui artikelnya "*Konsep Meningkatkan Taqwa dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*" menegaskan bahwa taqwa menurut Buya Hamka bukan hanya sekadar menjaga diri dari azab Allah, melainkan memiliki makna yang luas mencakup semangat beribadah, memperbanyak amal shaleh, dan menebarkan cinta kasih kepada sesama manusia yang terbagi dalam dua dimensi yaitu *habluminallah* dan *habluminannas*.

Meskipun kajian tentang konsep taqwa telah cukup beragam, terdapat celah akademis yang belum banyak dikaji, yaitu kajian taqwa yang secara khusus menggali perspektif tafsir lokal berbahasa daerah di Nusantara. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya bertumpu pada tafsir berbahasa Arab seperti *Tafsir Al-Jailani* atau tafsir berbahasa Indonesia seperti *Tafsir Al-Azhar*, sehingga dimensi kultural dan linguistik lokal dalam pemaknaan taqwa belum tergali secara mendalam. Sehingga perbedaan penelitian ini terletak pada upayanya mengkaji konsep taqwa secara spesifik melalui lensa *Tafsir Kitabul Mubin* karya K.H. Muhammad Romli, sebuah kitab tafsir berbahasa Sunda yang belum banyak mendapat perhatian dari kalangan akademisi tafsir dengan fokus pada Surah Al-Baqarah ayat 2-5. Hal

ini menjadikan penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang belum pernah menganalisis konsep taqwa secara tematik dalam tafsir berbahasa Sunda secara khusus.

Penelitian sebelumnya sangat berharga bagi penyusun untuk menuangkan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Konsep taqwa tidak cukup hanya digali dari tafsir-tafsir berbahasa Arab atau Indonesia semata, tetapi juga perlu dikaji melalui tafsir-tafsir lokal berbahasa daerah yang memiliki kedekatan kultural dengan masyarakat setempat. Hal ini didasarkan pada sebuah keyakinan akademis bahwa setiap tafsir lahir dari konteks sosial, budaya, dan intelektual tertentu yang secara langsung mempengaruhi cara sang mufassir memilih kata, membangun narasi, dan membumikan pesan Al-Qur'an kepada pembacanya (Irsyadunnas & Nurmahni, 2020). Dalam hal ini, Tafsir Sunda *Kitabul Mubin* karya M. Romli menjadi sangat menarik untuk dikaji karena ia menggunakan bahasa Sunda dengan segala kekayaan kosakata dan nilai-nilai kearifan lokalnya dalam menjelaskan konsep-konsep teologis Al-Qur'an termasuk taqwa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan satu pertanyaan penelitian utama yaitu: bagaimana konsep taqwa dalam Surah Al-Baqarah ayat 2-5 menurut Tafsir Sunda *Kitabul Mubin* karya M. Romli?. Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang ingin dicapai yaitu: mengidentifikasi dan menganalisis penafsiran K.H. Muhammad Romli terhadap *lafadz taqwa* dalam Surah Al-Baqarah ayat 2-5 dalam *Tafsir Kitabul Mubin*, mengungkap dimensi-dimensi konsep taqwa yang terkandung dalam penafsiran M. Romli atas ayat-ayat tersebut dan mendeskripsikan kekhasan pendekatan dan pilihan diksi berbahasa Sunda yang digunakan M. Romli dalam memaknai taqwa sebagai cerminan kearifan lokal masyarakat Sunda. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan tafsir tematik (*maudu'i*) berdasarkan kerangka Musthafa Muslim.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang bermakna bagi khazanah kajian tafsir Nusantara, sekaligus memperkaya pemahaman masyarakat Muslim khususnya masyarakat Sunda tentang konsep taqwa yang komprehensif, sebagaimana yang digambarkan dalam Tafsir Sunda *Kitabul Mubin* karya M. Romli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, berupa *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tafsir tematik (*maudu'i*), yaitu penelitian yang mengkaji konsep atau tema

tertentu dalam Al-Qur'an secara sistematis dan komprehensif melalui penelaahan terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan (Niswah, n.d.).

Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data yang saling melengkapi. Sumber data primer adalah *Al-Kitab Al-Mubin: Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda* karya K.H. Muhammad Romli. Kitab ini menjadi objek kajian utama karena seluruh analisis penafsiran dalam penelitian ini bertumpu pada teks asli penafsiran M. Romli terhadap Surah Al-Baqarah ayat 2-5. Sumber data sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah bertema taqwa dan tafsir Nusantara, buku-buku metodologi tafsir terutama karya Musthafa Muslim *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Dar al-Qalam, 2000) sebagai referensi kerangka teori utama serta kajian-kajian akademis tentang tafsir berbahasa Sunda dan tafsir Nusantara pada umumnya. Sumber sekunder ini difungsikan untuk membangun kerangka analisis dan pembandingan dalam menafsirkan temuan penelitian.

Pengumpulan literatur sekunder dilakukan melalui penelusuran sistematis pada beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Sinta (*Science and Technology Index*), dan repositori institutional UIN/IAIN di Indonesia. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan teks penafsiran M. Romli yang relevan dengan konsep taqwa, khususnya pada Surah Al-Baqarah ayat 2-5.

Penelitian ini menggunakan teori Tafsir *Maudu'i* Musthafa Muslim sebagai kerangka analisis utama, khususnya bentuk pertama yaitu kajian tematik berbasis lafal (*maudu'i istilahy*) (Mustofa & Masruchin, 2019). Teori ini digunakan untuk menganalisis lafadz taqwa dan derivasinya dalam Surah Al-Baqarah ayat 2-5 sebagaimana ditafsirkan M. Romli dalam Kitabul Mubin, dengan memperhatikan konteks makna, munasabah antar ayat, dan orientasi *maqashid* Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya (Awadin & Arifin, 2023). Kerangka ini dipilih karena memungkinkan pengkajian lafadz taqwa dan derivasinya secara terfokus dalam satu kesatuan surah, dengan memperhatikan konteks makna, munasabah antar ayat, dan orientasi *maqashid* Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya (Shihab, 2007). Ketiga, tahap interpretasi komparatif, yaitu membandingkan temuan penafsiran M. Romli dengan tafsir-tafsir lain yang relevan baik tafsir berbahasa Arab maupun Indonesia guna mengungkap kekhasan pendekatan kultural-linguistik Sunda yang digunakan M. Romli dalam memaknai taqwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Maudu'i Menurut Musthafa Muslim

Penelitian ini menggunakan kerangka teori tafsir maudu'i (tematik) sebagaimana dirumuskan oleh Musthafa Muslim dalam karyanya *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Dalam peta kajian metodologi tafsir, Musthafa Muslim tidak dipandang sebagai perumus paling awal *tafsir maudu'i*, melainkan sebagai sarjana yang menstrukturkan dan menyempurnakan kerangka metodologisnya secara lebih sistematis sehingga dapat diterapkan secara konsisten dalam penelitian-penelitian tafsir tematik (Sari, 2023). Kontribusi utamanya terletak pada penegasan bentuk-bentuk tafsir maudu'i dan perumusan langkah kerja yang tertib bagi pembacaan tematik Al-Qur'an (Farhan, Himam, & Ghofur, 2024).

Secara konseptual, Musthafa Muslim mendefinisikan *tafsir maudu'i* sebagai pendekatan untuk menelaah tema tertentu dalam Al-Qur'an secara terarah, baik pada tingkat keseluruhan Al-Qur'an maupun pada tingkat satu surah (Farhan et al., 2024). Ia membagi *tafsir maudu'i* ke dalam tiga bentuk utama: pertama, kajian terhadap istilah atau lafaz Qur'ani tertentu (*maudu'i istilahy*); kedua, kajian tema dalam satu surah (*maudu'i sury*); dan ketiga, kajian tema tertentu yang mencakup seluruh Al-Qur'an (*maudu'i 'am*) (Sari, 2023). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa ruang kerja tafsir maudu'i dalam pemikirannya bersifat bertingkat: dari analisis istilah, bergerak ke struktur tematik surah, lalu meluas ke tema lintas-surah.

Di antara ketiga bentuk tersebut, Musthafa Muslim memberikan perhatian paling khas pada bentuk kedua, yaitu *tafsir maudu'i* berbasis surah. Dalam pandangannya, setiap surah memiliki poros (*mahwar*), tujuan umum, dan koherensi internal yang dapat ditelusuri secara metodis (Basri & Hermansah, 2024). Tema dalam satu surah tidak dipahami hanya sebagai himpunan ayat-ayat yang serupa topiknya, tetapi sebagai poros makna yang menata hubungan antarayat dalam satu kesatuan yang utuh (Basri & Hermansah, 2024).

Dengan demikian, metodologi Musthafa Muslim menggabungkan kerja tematik dengan pembacaan yang tetap memperhatikan susunan mushaf, sebuah corak yang sering digambarkan sebagai sintesis antara pendekatan *tartibi* dan pendekatan *maudu'i* (Sari, 2023).

Secara metodologis, langkah-langkah dasar yang dirumuskan Musthafa Muslim untuk *tafsir maudu'i* berbasis tema lintas-surah meliputi: penetapan tema yang akan dikaji; penghimpunan seluruh ayat yang relevan dengan tema tersebut; pengurutan ayat berdasarkan kronologi turunnya; penelaahan konteks turunnya ayat (*asbab al-nuzul*); perhatian pada hubungan antarayat dan antarsurah (*munasabah*); dan penyusunan penjelasan secara tertib menuju sintesis tematik yang komprehensif (Hidayatulloh, 2019). Adapun

untuk kajian tematik berbasis satu surah, perhatian utamanya diarahkan pada: identifikasi tujuan umum surah, pengelompokan bagian-bagian ayat, dan penjelasan keterkaitan setiap bagian dengan poros surah (Hidayatulloh, 2019).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini secara khusus menggunakan bentuk pertama tafsir maudu'i Musthafa Muslim, yaitu kajian tematik berbasis lafaz (*maudu'i istilahy*), untuk menganalisis lafadz taqwa dan derivasinya dalam Surah Al-Baqarah ayat 2–5 sebagaimana ditafsirkan M. Romli dalam *Tafsir Kitabul Mubin*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengikuti jejak makna kata taqwa secara terfokus dalam batas satu surah, sambil tetap memperhatikan konteks munasabah antarayat, orientasi maqashid Al-Qur'an, dan kesatuan tematik surah sebagaimana ditekankan oleh Musthafa Muslim. Dengan kata lain, kerangka ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai panduan interpretasi yang memastikan analisis tidak berhenti pada tataran leksikal semata, melainkan bergerak menuju pemahaman yang kontekstual, struktural, dan terpadu.

Mengenal *Tafsir Kitabul Mubin* Karya M. Romli

Biografi KH. Muhammad Romli

K.H. Muhammad Romli bin H. Sulaiman lahir di Kadungora, Garut, pada tahun 1889. Ia menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat dan beberapa pesantren di Jawa Barat, salah satunya Pesantren Gunung Puyuh di Sukabumi yang dipimpin oleh K.H. Abdurrahkim, ayah dari Ahmad Sanusi. Setelah itu, ia melanjutkan belajar ke Mekah selama sebelas tahun (Encep, Faiziyah, & Rohmatulloh, 2020).

Dalam perjalanan hidupnya, Romli pernah aktif di organisasi Syarikat Islam (SI) atau PSI. Pada masa sebelum kemerdekaan, ia dikenal sebagai ulama yang aktif dalam organisasi MASC bersama ulama Priangan lainnya, seperti K.H. Yusuf Tojiri. Organisasi ini termasuk kelompok reformis yang berjuang mengajak umat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah (Rahmawati, Nurromadhon, & Muhyi, 2025). Pada tahun 1948, Romli pernah menjabat sebagai camat di Kadungora. Namun, pada masa Orde Lama, ia sempat diasingkan ke Nusakambangan karena aktivitas dakwahnya (Kuswandi, Syibromalisi, & Muhyi, 2025). Meskipun tidak terikat secara resmi dengan organisasi tertentu, secara pemikiran ia sejalan dengan gerakan pembaruan Islam dan sering berinteraksi dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Persis (Tajdid, 2023). Romli juga mendirikan Pesantren Nurul Bayan

di kediamannya. Ia memiliki tiga orang anak kandung dan satu anak asuh dari keluarganya. Ia wafat pada usia sekitar 92 tahun di Sindangpalay, Bandung, pada tahun 1981, dan dimakamkan di kampung halamannya di Kadungora, Garut (Encep et al., 2020).

Karya-karyanya sebagian besar ditulis dalam bahasa Sunda, di antaranya *Tafsir Nurul-Bayan*, *Al-Kitabul Al-Mubin Tafsir Basa Sunda*, *Al-Hujaj Al-Bayyinah* tentang hukum salat Jumat, Haqqul Janazah, ringkasan hadis Shahih Bukhari dalam bahasa Sunda, serta buku tuntunan salat (Saepudin, 2023). Dalam menerbitkan *Tafsir Nurul-Bayan*, Romli dibantu oleh H.N.S. Midjaja (Hj. Neneng Sastra Mijaya), yang dikenal sebagai jaksa sekaligus pengusaha percetakan “*Perboe*”. Ia juga pernah belajar agama kepada A. Hassan dari Persis (Alfani, Hubby, & Mawaddah, 2023). Saat berada dalam tahanan, ia mempelajari Al-Qur’an melalui terjemahan bahasa Belanda. Pada masa Orde Baru, ia sempat tinggal di Belanda sebelum akhirnya meninggal di Bandung (Karimah, Hasna, & Mulyana, 2025).

Sistematika penulisan Tafsir Kitabul Mubin

Dalam kajian tafsir Al-Qur’an, secara umum terdapat empat metode penafsiran, yaitu metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu’i* (tematik) (Tohis & Malula, 2023). Salah satu metode yang digunakan dalam *Tafsir al-Kitab al-Mubin* adalah metode *ijmali*. Metode ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Farmawi, merupakan cara menafsirkan Al-Qur’an dengan menyampaikan makna ayat secara umum tanpa pembahasan yang terlalu rinci. Dalam praktiknya, mufasir menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan dalam mushaf, kemudian menjelaskan maksud global dari ayat tersebut (Rahman & others, 2018). Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa tafsir karya M. Romli tersebut menggunakan pendekatan *ijmali* karena penyajiannya yang ringkas dan langsung pada inti makna ayat.

Jika dibandingkan dengan karya sebelumnya, yaitu *Nurul Bajan* yang masih menggunakan ejaan lama, *al-Kitab al-Mubin* sudah memakai ejaan yang disempurnakan (EYD), sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca modern. Tafsir ini disusun secara sistematis dalam dua jilid yang mencakup keseluruhan 30 juz Al-Qur’an (Maulina, 2020). Selain itu, terdapat sekitar 160 catatan kaki yang berfungsi memberikan penjelasan tambahan terhadap kata atau kalimat tertentu dalam ayat. Penyusunan tafsir ini mengikuti urutan mushaf (*tartib mushafi*), sehingga pembahasannya runtut dari awal hingga akhir Al-Qur’an (Komarudin & others, 2020). Meskipun ditulis oleh orang yang sama, gaya terjemahan bahasa Sunda dalam *al-Kitab al-Mubin* berbeda dengan *Nurul Bajan*. Salah satu

keunikan lainnya adalah adanya penandaan “*ruku*” untuk menunjukkan pembagian tema ayat dalam setiap surat, yang kemudian juga diadopsi oleh terjemahan Al-Qur’an bahasa Sunda terbitan Jemaat Ahmadiyah. Tafsir ini juga telah mendapatkan pengesahan (*tashih*) resmi dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI pada tahun 1977 (Rohmana, 2014).

Dikutip dari tulisan (Encep et al., 2020) dalam menyusun tafsirnya, M. Romli merujuk pada berbagai kitab tafsir klasik yang terkenal, seperti karya al-Baidhawi, al-Khazin, an-Nasafi, Ibnu Abbas, al-Zamakhshari, al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir. Selain itu, ia juga menggunakan sumber dari kitab-kitab hadis utama, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, dan Muwatta Malik. Hal ini menunjukkan bahwa tafsirnya memiliki landasan yang kuat dari sumber-sumber otoritatif dalam tradisi Islam (Komarudin & others, 2020).

Walaupun disusun secara global, *Tafsir al-Kitab al-Mubin* tidak terpaku pada satu corak tertentu. Corak penafsirannya bersifat umum, artinya isi tafsir ini menyesuaikan dengan kandungan ayat yang dibahas. Ketika ayat berkaitan dengan hukum, maka penjelasannya mengarah pada fiqih (Hasninadia & Rifaldi, 2025). Jika ayat berbicara tentang akidah, maka pembahasannya fokus pada aspek teologis. Begitu pula ketika ayat mengandung kisah, maka kisah tersebut dijelaskan dengan porsi yang cukup (Rahman & others, 2018). Dengan demikian, tafsir ini mencakup berbagai aspek tanpa membatasi diri pada satu pendekatan saja.

Dari segi kecenderungan pemikiran atau corak, M. Romli tampak memiliki semangat pembaruan Islam yang menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah. Hal ini sejalan dengan keterlibatannya dalam organisasi MASC, yang dikenal sebagai kelompok reformis yang aktif memperjuangkan ide tersebut. Selain itu, ia juga memiliki kedekatan dengan tokoh-tokoh dari kalangan Muhammadiyah dan Persis, yang sama-sama mengusung semangat pemurnian ajaran Islam (Rohmana, 2014).

Adapun ciri khas utama dari *Tafsir al-Kitab al-Mubin* terletak pada pembaruan dan kelengkapannya. Tafsir ini sudah menggunakan ejaan yang disempurnakan serta disusun secara lengkap mencakup 30 juz dalam dua jilid. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri dibandingkan karya sebelumnya *Nurul Bajan*, yang belum memenuhi kedua aspek tersebut (Encep et al., 2020) (Amelia, Nurdiani, Maulana, & Muhyi, 2025). Dengan demikian, *al-Kitab al-Mubin* dapat dipandang sebagai karya tafsir yang lebih matang, sistematis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Analisis Q.s Al-Baqarah ayat 2-5

Ayat dan Terjemah

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۚ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۗ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman pada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Munasabah Ayat

Munāsabah ayat 2–5 dalam Surah Al-Baqarah menunjukkan keterkaitan makna yang sangat kuat dan tersusun secara sistematis (Rohmana, 2015). Ayat 2 diawali dengan penegasan bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang tidak memiliki keraguan di dalamnya dan berfungsi sebagai petunjuk (*hudā*). Namun, petunjuk tersebut tidak diberikan kepada semua orang, melainkan khusus bagi orang-orang yang bertakwa. Dari sini muncul pertanyaan penting, yaitu siapa yang dimaksud dengan orang-orang bertakwa tersebut. Jawaban atas pertanyaan ini kemudian dijelaskan secara bertahap pada ayat-ayat berikutnya, sehingga tampak adanya hubungan yang erat antara ayat 2 dengan ayat 3 dan 4 sebagai penjelasnya.

Pada ayat 3, Allah mulai merinci ciri-ciri orang bertakwa dengan menampilkan tiga karakter utama, yaitu beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki. Ayat ini menekankan keseimbangan antara aspek keimanan dan amal perbuatan (Anggrainy, Husni, Charles, & Junaidi, 2023). Keimanan kepada yang gaib menunjukkan dimensi keyakinan yang tidak kasat mata, sementara salat dan infak mencerminkan implementasi nyata dari iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, ayat 4 melanjutkan penjelasan ini dengan memperluas cakupan keimanan, yaitu beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan kitab-kitab sebelumnya, serta memiliki keyakinan yang kuat terhadap hari akhir. Dengan demikian, ayat

3 dan 4 saling melengkapi, di mana ayat 3 menekankan fondasi iman dan amal, sedangkan ayat 4 menyempurnakannya dengan dimensi aqidah yang lebih luas dan mendalam (Dwinanda & Subandi, 2023).

Selanjutnya, ayat 5 menjadi penutup dari rangkaian ini dengan menjelaskan hasil atau konsekuensi dari sifat-sifat yang telah disebutkan sebelumnya. Orang-orang yang memiliki karakter sebagaimana dijelaskan dalam ayat 3 dan 4 dinyatakan sebagai orang yang berada di atas petunjuk dari Tuhan mereka dan termasuk golongan yang beruntung. Dengan demikian, ayat ini berfungsi sebagai kesimpulan sekaligus penegasan bahwa hidayah dan keberuntungan sejati hanya akan diraih oleh mereka yang memenuhi kriteria ketakwaan tersebut. Jika ditarik secara keseluruhan, terlihat pola yang sangat runtut, yaitu dimulai dari penjelasan tentang sumber petunjuk (ayat 2), dilanjutkan dengan kriteria penerima petunjuk (ayat 3–4), dan diakhiri dengan hasil yang diperoleh (ayat 5).

Keseluruhan *munāsabah* ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran secara terpisah, tetapi memiliki struktur yang utuh dan saling berkaitan (Hasanah, 2020). Ayat-ayat ini juga menggambarkan konsep pendidikan yang komprehensif dalam Islam, yang dimulai dari pembentukan iman, dilanjutkan dengan praktik ibadah dan kepedulian sosial, diperkuat dengan keyakinan terhadap wahyu dan hari akhir, hingga akhirnya melahirkan pribadi yang mendapat petunjuk dan mencapai keberuntungan sejati.

Konsep Taqwa dalam Al-Baqarah ayat 2-5 menurut Tafsir Kitabul Mubin

Definisi Taqwa

Taqwa dalam Al-Qur'an pada dasarnya mengandung makna kesadaran dan ketaatan kepada Allah yang mendorong seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan perintah-Nya (Ma'ruf & Fitri, 2021). Dalam beberapa ayat, seperti Q.S. Al-Baqarah ayat 197, taqwa dimaknai sebagai sikap “menjaga diri”, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa sekaligus berusaha menjalankan ketaatan, terutama dalam ibadah. Sebagaimana dijelaskan juga dalam Al-Baqarah ayat 3 yang menunjukkan bahwa taqwa bukan hanya sekadar konsep keimanan, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Seseorang yang bertaqwa akan berusaha menghindari larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya dengan penuh kesadaran (Rohman et al., 2024).

Selain itu, taqwa juga berkaitan erat dengan kesadaran akan kehadiran Allah dan pertanggungjawaban atas setiap perbuatan manusia. Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13,

ditegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh asal-usul atau status sosial, melainkan oleh tingkat ketaqwaannya. Hal ini menunjukkan bahwa taqwa menjadi ukuran utama dalam Islam. dan Masih banyak lagi dalam al-quran yang menjelaskan tentang taqwa (Rohman et al., 2024).

Para ulama tafsir juga memberikan penjelasan yang memperkaya makna taqwa. Seperti Ibn Kathir memaknai taqwa sebagai sikap berhati-hati dengan menjauhi larangan Allah dan melaksanakan ketaatan dalam seluruh aspek kehidupan (Khasanah, 2021). Al-Qurtubi menekankan bahwa taqwa adalah kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi dan setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan. Sementara itu, Al-Tabari menjelaskan bahwa taqwa mencakup pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang mendorong seseorang untuk hidup adil dan berbuat baik (Supraha, Rahman, & Ahmad, 2022). Intinya taqwa adalah sikap menyeluruh yang mencakup kesadaran hati, ketaatan dalam amal, serta komitmen untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dimensi Taqwa dalam Surah Al-Baqarah Ayat 2-5 Pada *Tafsir Kitabul Mubin*

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa Taqwa merupakan salah satu konsep sentral dalam ajaran Islam yang tidak hanya disebutkan sekali, tetapi berulang kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai konteks dan makna (Ihsan, 2022). Dalam Surah Al-Baqarah khususnya ayat 2-5, Allah SWT menggambarkan taqwa secara utuh dan komprehensif mulai dari pengertiannya, ciri-ciri orang yang memilikinya, hingga buah yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bertaqwa.

Berdasarkan penelaahan terhadap penafsiran M. Romli dalam *Tafsir Kitabul Mubin* atas Surah Al-Baqarah ayat 2-5, konsep taqwa dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh, yaitu: dimensi aqidah sebagai fondasi taqwa, dimensi ibadah sebagai wujud nyata taqwa, dimensi moral/akhlak sebagai kedalaman taqwa, dan dimensi hasil sebagai buah dari taqwa. Keempat dimensi ini akan diuraikan secara sistematis sebagai berikut:

Dimensi aqidah sebagai pondasi Taqwa

Dimensi pertama dari konsep taqwa dalam Surah Al-Baqarah ayat 2-5 adalah dimensi aqidah, yang menjadi fondasi dan akar dari seluruh bangunan taqwa seorang Muslim. Hal ini tercermin jelas dalam ayat ke-2 Surah Al-Baqarah, di mana Allah SWT memperkenalkan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang diperuntukkan khusus bagi orang-orang yang

bertaqwa (Asmarani, Abdussalam, & Surahman, 2019). Dalam menafsirkan ayat ini, M. Romli dalam Tafsir Kitabul Mubin menjelaskan: "*Eta Kitab (Al-Qur'an nu maha agung martabatna) teh, henteu aya pimangmangeunana saeutik oge dina eusina, jadi tuduh jalan pikeun jelema-jelema nu barakti.*" (Ramli, 1991).

Penafsiran dalam bahasa Indonesia "Kitab (Al-Qur'an yang maha agung derajatnya) ini, tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya, menjadi petunjuk jalan bagi orang-orang yang bertakwa."

Yang menarik dari penafsiran M. Romli ini adalah pilihan kata "*barakti*" sebagai padanan dari kata *muttaqiin* dalam bahasa Arab. Dalam kosakata bahasa Sunda, kata *barakti* tidak sekadar berarti takut, melainkan mengandung makna yang lebih dalam yaitu patuh, hormat, dan berbakti dengan sepenuh hati. Pilihan kata ini mencerminkan bagaimana M. Romli berupaya menjadikan konsep taqwa agar lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh masyarakat Muslim Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Romli menafsirkan *lafadz taqwa* dalam ayat ini, berbeda dengan *lafadz taqwa* pada ayat-ayat lain. Dalam ayat ini taqwa diartikan atau ditafsirkan dengan kata *barakti* yang maknanya lebih dalam dari pada tafsiran *lafadz taqwa* di Al-baqarah : 183 yaitu "*ngaraksa diri tina kajahatan anu ngadatangkeun siksaan*", kemudian di ayat-ayat lain *lafadz taqwa* diartikan orang-orang yang bertakwa.

Selain itu, M. Romli juga menggunakan ungkapan "*maha agung martabatna*" untuk menggambarkan kedudukan Al-Qur'an. Ungkapan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan kitab biasa, melainkan kitab yang memiliki derajat dan martabat tertinggi di atas segala sesuatu. Oleh karena itu, tidak ada satu pun alasan bagi seorang Muslim untuk meragukan kebenaran isi dan kandungannya. Keimanan yang kokoh terhadap Al-Qur'an inilah yang menjadi titik awal terbentuknya taqwa dalam diri seorang Muslim.

M. Romli menggunakan ungkapan "*tuduh jalan*" sebagai padanan kata huda (petunjuk). Ungkapan ini sangat khas Sunda dan mengandung makna yang kaya yaitu Al-Qur'an bagaikan seseorang yang menunjukkan jalan kepada orang yang sedang tersesat. Namun petunjuk jalan itu hanya akan bermanfaat bagi mereka yang *barakti* (bertakwa), yakni mereka yang memiliki hati yang terbuka, bersih, dan siap menerima kebenaran.

Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas perspektif yang dikemukakan oleh Fadillah, (2023) bahwa taqwa dalam Al-Qur'an melibatkan kesadaran mendalam akan Allah, bukan sekadar rasa takut. Namun yang membedakan penafsiran M. Romli adalah cara ia mengartikulasikan kesadaran tersebut dalam bingkai budaya Sunda melalui konsep *barakti*

sebuah dimensi kultural yang tidak ditemukan dalam kajian-kajian sebelumnya yang bertumpu pada tafsir berbahasa Arab maupun Indonesia. Jika Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menggunakan pendekatan bahasa Indonesia yang universal dan modern Rohman et al., (2024) maka M. Romli memilih pendekatan yang lebih membumi secara lokal dengan memanfaatkan resonansi kultural bahasa Sunda untuk menghadirkan taqwa sebagai nilai yang hidup dan terasa dekat bagi pembacanya.

Dengan demikian, ayat 2 ini dapat dipahami bahwa dimensi aqidah taqwa mencakup tiga hal pokok: *pertama*, keyakinan yang teguh terhadap keagungan dan kebenaran Al-Qur'an tanpa sedikitpun keraguan; *kedua*, kesadaran bahwa hidayah hanya akan diperoleh oleh mereka yang memiliki hati yang barakti; dan *ketiga*, menjadikan Al-Qur'an sebagai "*tuduh jalan*" pedoman dan kompas utama dalam menjalani kehidupan. Ketiga hal inilah yang menjadi fondasi aqidah bagi setiap Muslim yang ingin meraih derajat taqwa.

Dimensi ibadah sebagai wujud nyata dari taqwa

Setelah ayat 2 memperkenalkan taqwa sebagai fondasi aqidah, ayat 3 Surah Al-Baqarah melanjutkan penjelasan dengan menggambarkan wujud nyata taqwa dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam menafsirkan ayat ini, M. Romli dalam *Tafsir Kitabul Mubin* menjelaskan: "*Nyaeta anu palercaya (ngabenerkeun) kana hal-hal anu ghoib, tur ngaradegkeun (marigawe) solat (nu lima waktu) sarta ngaluarkeun jakatna tina sabagian rejeki anu geus dipaparinkeun ku Kami ka maranehanana.*" (Ramli, 1991)

Penafsiran tersebut dapat diartikan: "Yaitu orang-orang yang mempercayai (membenarkan) hal-hal yang ghaib, dan mendirikan (mengerjakan) shalat (yang lima waktu), serta mengeluarkan zakatnya dari sebagian rezeki yang telah diberikan oleh Kami kepada mereka."

Dalam ayat ini ada beberapa kata yang perlu di garisbawahi. Seperti penggunaan kata "*palercaya*" sebagai padanan dari kata *yu'minuna* (beriman). Dalam bahasa Sunda, kata *palercaya* mengandung makna saling mempercayai dan membenarkan dengan sepenuh hati. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa iman kepada hal-hal ghaib dalam pandangan *Kitabul Mubin* bukanlah sekadar pengakuan lisan semata, melainkan sebuah keyakinan yang hidup dan mengakar jauh di dalam lubuk hati seorang Muslim. Hal-hal ghaib yang dimaksud mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, hari kiamat, takdir, surga, dan neraka yang kesemuanya tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia namun wajib diyakini kebenarannya.

Kemudian penggunaan dua kata sekaligus untuk menjelaskan perintah shalat, yaitu "*ngaradegkeun*" dan "*marigawe*". Kata *ngaradegkeun* berarti mendirikan, sedangkan *marigawe* berarti mengerjakan. Penggunaan dua kata ini bukan tanpa alasan. M. Romli seolah ingin menegaskan bahwa shalat dalam Islam tidak cukup hanya didirikan secara fisik dengan gerakan dan bacaan, tetapi juga harus benar-benar dikerjakan dengan penuh kesadaran, kekhusyukan, dan penghayatan. Penegasan terhadap shalat lima waktu (*nu lima waktu*) juga menjadi catatan penting dalam penafsiran ini, menunjukkan bahwa kewajiban shalat bagi orang yang bertaqwa adalah sesuatu yang tidak boleh dikurangi apalagi ditinggalkan.

Kemudian ungkapan "*ngaluarkeun jakatna*" yang digunakan untuk menjelaskan perintah menginfakkan rezeki. Kata *ngaluarkeun* dalam bahasa Sunda bermakna mengeluarkan sebuah kata yang mengandung kesan bahwa zakat dan infaq bukanlah pemberian sukarela yang bergantung pada keinginan, melainkan sebuah kewajiban yang memang harus dikeluarkan dari harta yang dimiliki. Selain itu, M. Romli menggunakan frasa "*rejeke anu geus dipaparinkeun ku Kami*" artinya rezeki yang telah diberikan oleh Kami untuk mengingatkan bahwa harta yang dimiliki seorang Muslim sejatinya adalah titipan Allah, sehingga mengeluarkan sebagian darinya untuk orang lain adalah bentuk syukur dan pengakuan atas pemberian-Nya.

Penekanan M. Romli pada dimensi ibadah ini konsisten dengan temuan Mahmud et al., (2022) dalam kajian mereka terhadap *Tafsir Al-Jailani*, yang menyimpulkan bahwa taqwa merupakan puncak dari seluruh ritual ibadah yang diwajibkan Allah SWT. Namun berbeda dari *Al-Jailani* yang menguraikan ibadah dalam bingkai sufistik dan spiritual, M. Romli lebih menekankan sisi praktis dan sosial ibadah, terutama melalui diksi *ngaluarkeun jakatna* yang menegaskan dimensi kepedulian sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari taqwa. Hal ini sejalan dengan karakter tafsir berbahasa daerah di Nusantara yang cenderung membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial masyarakat lokal (Komarudin & others, 2020).

Dimensi Moral / Akhlak

Ayat 4 Surah Al-Baqarah membawa pembahasan ke tingkat yang lebih dalam, yaitu dimensi moral dan akhlak yang menjadi cerminan kedalaman taqwa seorang Muslim. Dalam menafsirkan ayat ini, M. Romli dalam Tafsir Kitabul Mubin menjelaskan: "*Jeung anu palercaya (ngabenerkeun) kana Kitab nu geus diturunkeun ka anjeun (Muhammad), oge*

kana kitab-kitab nu diturunkeun samemeh anjeun, sarta maranehanana yakin kana ayana akherat."(Ramli, 1991)

Artinya: "Dan orang-orang yang mempercayai (membenarkan) Kitab yang telah diturunkan kepada engkau (Muhammad), juga kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelum engkau, serta mereka yakin akan adanya akhirat."

Penafsiran dalam ayat ini M. Romli kembali digunakannya kata "*palercaya*" untuk menggambarkan keimanan kepada kitab-kitab Allah. Sebagaimana telah dijelaskan pada ayat sebelumnya, kata *palercaya* mengandung makna membenarkan dengan sepenuh hati dan tanpa keraguan. Namun pada ayat ini, kata *palercaya* digunakan dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga kepada seluruh kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil. Hal ini menunjukkan bahwa taqwa dalam dimensi moral menuntut seorang Muslim untuk memiliki sikap keterbukaan dan keluasan hati dalam menerima kebenaran, tanpa membedakan atau memilih-milih di antara kitab-kitab Allah yang telah diwahyukan.

Kemudian penggunaan kata "*samemeh*" yang berarti sebelum. Kata ini secara implisit mengandung pesan moral yang mendalam, bahwa Islam tidak hadir untuk menghapus atau menafikan risalah-risalah sebelumnya, melainkan datang sebagai penyempurna dan pembenar dari ajaran-ajaran Allah yang telah ada sebelumnya. Seorang Muslim yang bertaqwa dalam pandangan *Kitabul Mubin* adalah mereka yang memiliki akhlak *tawadhu* (rendah hati) dalam memahami sejarah risalah Allah, dan tidak bersikap sombong atau meremehkan ajaran-ajaran yang telah diturunkan sebelum Islam.

Selanjutnya penggunaan kata "*yakin*" untuk menggambarkan keimanan kepada akhirat. Berbeda dengan kata *palercaya* yang digunakan untuk keimanan kepada kitab-kitab Allah, M. Romli secara khusus memilih kata *yakin* untuk menggambarkan keyakinan terhadap akhirat. Dalam bahasa Sunda maupun Indonesia, kata *yakin* mengandung tingkat kepastian yang lebih kuat dan lebih dalam dibandingkan sekadar percaya. Pilihan kata ini seolah menegaskan bahwa keyakinan kepada akhirat bukan sekadar pengakuan biasa, melainkan harus menjadi keyakinan yang mengakar kuat di dalam jiwa seorang Muslim hingga mampu mempengaruhi seluruh sikap, perilaku, dan keputusannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keyakinan kepada akhirat inilah yang sesungguhnya menjadi motor penggerak akhlak seorang Muslim yang bertaqwa. Seseorang yang benar-benar yakin akan adanya hari pembalasan tidak akan berani berbuat zalim, tidak akan berani mengkhianati amanah, dan

tidak akan berani melanggar perintah Allah. karena ia sadar bahwa setiap perbuatan, sekecil apapun, akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Inilah yang menjadikan keyakinan kepada akhirat sebagai pondasi moral yang paling kokoh dalam membentuk akhlak seorang Muslim yang bertaqwa.

Dimensi moral yang ditemukan dalam penafsiran M. Romli ini memiliki kesamaan mendasar dengan pandangan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, yang sebagaimana dikaji oleh Rohman et al.,(2024), memahami taqwa sebagai sikap yang mencakup *habluminallah* dan *habluminannas* secara seimbang. Namun M. Romli lebih jauh menambahkan dimensi lintas-iman (*interfaith awareness*) melalui penekanannya pada keimanan kepada kitab-kitab sebelum Al-Qur'an, sebuah aspek yang tidak secara eksplisit ditonjolkan dalam kajian-kajian taqwa berbasis tafsir Indonesia yang ada. Temuan ini mengindikasikan bahwa perspektif kearifan lokal Sunda dalam *Tafsir Kitabul Mubin* mampu menghadirkan nuansa moral taqwa yang lebih kaya dibandingkan dengan tafsir-tafsir berbahasa nasional yang cenderung lebih homogen dalam pendekatannya.

Dimensi Hasil / Buah dari Taqwa

Setelah tiga dimensi sebelumnya menggambarkan taqwa dari sisi aqidah, ibadah, dan moral/akhlak, ayat 5 Surah Al-Baqarah hadir sebagai penutup yang sempurna dengan menjelaskan apa yang akan diperoleh oleh orang-orang yang benar-benar bertaqwa. Ayat ini bagaikan sebuah janji Allah yang memahkotai seluruh rangkaian sifat-sifat orang bertaqwa yang telah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya. bahwa setiap amal dan pengorbanan dalam menjalani taqwa tidak akan pernah sia-sia. Dalam menafsirkan ayat ini, M. Romli menjelaskan: "*Maranehanana teh saestuna aya dina pituduh Gustina, sarta maranehanana teh bener-bener nu mareunang kabagjaan.*"(Ramli, 1991)

Secara bahasa, penafsiran tersebut dapat diartikan: "Mereka itu sesungguhnya berada dalam petunjuk Tuhannya, dan mereka itu benar-benar orang-orang yang mendapat kebahagiaan."

Penggunaan kata "*pituduh Gustina*" dalam ayat ini sebagai padanan dari kata *huda min rabbihim* (petunjuk dari Tuhannya). Dalam bahasa Sunda, kata *pituduh* berasal dari kata dasar tuduh yang berarti menunjuk atau mengarahkan, sedangkan *Gustina* adalah sebutan yang sangat hormat dan agung untuk Allah SWT dalam tradisi Sunda. Perpaduan dua kata ini *pituduh* dan *Gustina* menciptakan sebuah gambaran yang sangat indah, yaitu bahwa orang-orang yang bertaqwa adalah mereka yang secara langsung mendapat bimbingan dan

arahan dari Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Agung. Hidayah yang mereka terima bukan hidayah biasa, melainkan hidayah yang langsung bersumber dari sang Penguasa alam semesta sebuah anugerah yang tidak ternilai harganya.

Kemudian penggunaan kata "*saestuna*" yang berarti sesungguhnya di awal kalimat. Dalam bahasa Sunda, kata *saestuna* berfungsi sebagai kata penegasan yang memperkuat kebenaran dari pernyataan yang mengikutinya. M. Romli seolah ingin menegaskan bahwa petunjuk Allah kepada orang-orang bertaqwa bukanlah sesuatu yang diragukan, bukan sesuatu yang mungkin terjadi atau mungkin tidak. melainkan sebuah kepastian mutlak yang dijamin langsung oleh Allah SWT. Penegasan ini memberikan rasa keyakinan dan ketenangan yang mendalam bagi setiap Muslim yang berjuang menempuh jalan taqwa, bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan atau menyia-nyiakan hamba-Nya yang sungguh-sungguh bertaqwa .

Kemudian yang menjadi puncak dari penafsiran dalam ayat ini adalah penggunaan ungkapan "*bener-bener nu mareunang kabagjaan*" sebagai padanan dari kata *al-muflihun* (orang-orang yang beruntung). Yang sangat menarik di sini adalah pilihan kata "*kabagjaan*" (kebahagiaan) bukan sekadar untung atau berhasil. Dalam kosakata bahasa Sunda, *kabagjaan* mengandung makna yang jauh lebih kaya dan menyeluruh dibandingkan sekadar keberuntungan materi atau kesuksesan duniawi. *Kabagjaan* adalah kebahagiaan yang meliputi seluruh dimensi kehidupan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat, bahagianlahir dan bahagia batin, bahagia sendiri dan bahagia bersama orang-orang yang dicintai.

Temuan ini menjawab secara langsung pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu bagaimana konsep taqwa dalam Surah Al-Baqarah ayat 2-5 menurut Tafsir Sunda *Kitabul Mubin*. M. Romli memahami taqwa bukan sebagai konsep tunggal yang statis, melainkan sebagai perjalanan spiritual yang bergerak secara progresif: dimulai dari aqidah (fondasi), diwujudkan dalam ibadah (praktik), didalami melalui akhlak (karakter), dan bermuara pada kabagjaan (kebahagiaan sejati) sebagai hasilnya. Struktur pemahaman ini lebih terperinci dan berbasis budaya lokal dibandingkan dengan definisi taqwa dalam tafsir-tafsir berbahasa Arab yang umumnya lebih bersifat normatif-tekstual, maupun dengan tafsir berbahasa Indonesia seperti Al-Azhar yang lebih bersifat kontekstual-rasional (Rohman et al., 2024). Keunikan *Tafsir Kitabul Mubin* terletak pada kemampuannya menjembatani kedalaman makna teologis Al-Qur'an dengan kekayaan ekspresi budaya Sunda, menjadikan konsep taqwa terasa bukan sekadar kewajiban agama, tetapi bagian dari identitas dan jiwa masyarakat Sunda itu sendiri (Zazila, Dewi, & Hisan, 2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjawab pertanyaan utama yang diajukan, yaitu bagaimana konsep taqwa dalam Surah Al-Baqarah ayat 2-5 menurut *Tafsir Kitabul Mubin* karya K.H. Muhammad Romli. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa M. Romli memahami taqwa secara komprehensif dan multidimensional melalui empat dimensi yang saling berkaitan: dimensi aqidah yang menjadikan keyakinan terhadap Al-Qur'an sebagai "*tuduh jalan*" (petunjuk) sebagai fondasi; dimensi ibadah yang mewujudkan taqwa secara nyata melalui shalat dan zakat; dimensi moral/akhlak yang digerakkan oleh keyakinan terhadap kitab-kitab Allah dan kepastian hari akhirat; serta dimensi hasil berupa *kabagjaan* (kebahagiaan sejati) yang mencakup kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Yang paling khas dalam penafsiran ini adalah pilihan diksi "*barakti*" sebagai padanan *muttaqin*, sebuah pilihan yang tidak sekadar menerjemahkan, tetapi juga menafsirkan taqwa secara kontekstual-kultural dalam jiwa dan nilai-nilai masyarakat Sunda.

Penelitian ini memberikan dua kontribusi akademis yang saling melengkapi. Pada tataran teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa tafsir berbahasa daerah mampu menghadirkan kedalaman pemaknaan yang khas dan tidak dapat digantikan oleh tafsir berbahasa Arab maupun Indonesia, karena ia memiliki resonansi kultural yang berbeda. Pada tataran praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi dan pengkajian sistematis terhadap khazanah tafsir Nusantara berbahasa daerah yang selama ini masih kurang mendapat perhatian ilmiah yang memadai, padahal di dalamnya tersimpan kekayaan intelektual dan kearifan lokal yang sangat bernilai bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa arah penelitian yang direkomendasikan untuk dilakukan di masa mendatang. Pertama, perlu dilakukan kajian tematik yang lebih luas terhadap seluruh kemunculan *lafadz taqwa* dalam *Tafsir Kitabul Mubin* agar diperoleh gambaran yang lebih utuh dan representatif tentang pemikiran taqwa M. Romli secara menyeluruh. Kedua, penelitian komparatif antara *Tafsir Kitabul Mubin* dengan tafsir-tafsir lokal berbahasa daerah lainnya di Nusantara seperti tafsir berbahasa Jawa atau Madura akan sangat bermanfaat untuk memetakan keragaman dan kekhasan pendekatan para mufassir Nusantara dalam memaknai konsep-konsep teologis Al-Qur'an. Ketiga, kajian resepsi yang meneliti bagaimana masyarakat Sunda secara aktual menerima, memahami, dan mengamalkan konsep taqwa sebagaimana yang dijelaskan dalam

Tafsir Kitabul Mubin akan memberikan dimensi empiris yang melengkapi kajian tekstual ini.

Ucapan Terima Kasih:

Penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pengampu Dr. Dadang Rusmawa M.Ag dan Muhamad Erpian Maulana M.Ag atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah ini.

Konflik Kepentingan:

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Pernyataan Ketersediaan Data:

Tidak ada data baru yang diciptakan atau dianalisis dalam penelitian ini. Berbagi data tidak berlaku untuk artikel ini.”

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, D., Hubby, I., & Mawaddah, P. W. (2023). Tafsir Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kajian di Tanah Sunda. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 165–175.
- Amelia, R., Nurdiani, W., Maulana, M. F., & Muhyi, A. A. (2025). Tafsir Mahmud Yunus dalam Kerangka Teori al-Farmawī: Analisis Metode, Sumber, dan Corak Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Anggrainy, N., Husni, A., Charles, C., & Junaidi, J. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Tafsir Al Azhar Karangan Prof. Dr. Hamka Surat Al Baqarah Ayat 1-5. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 283–292.
- Asmarani, T., Abdussalam, A., & Surahman, C. (2019). Konsep Muttaqin dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–60.
- Awadin, A. P., & Arifin, Z. (2023). Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudu'i. *Journal of Islamic Heritage and Civilization*, 1(1), 1–12.
- Basri, A. F., & Hermansah. (2024). Dilemmatics of Contemporary Maudhu'i Commentaries

- in the Middle East. *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(2). <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i2.11096>
- Dwinanda, G., & Subandi. (2023). Psikoterapi Islam: Model Psikoterapi Taqwa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 156–170. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i2.21830>
- Encep, Faiziyah, L. A., & Rohmatulloh, Y. (2020). Analisis Tafsir Al-Kitab Al-Mubin KH. Muhammad Romli. *Unknown Journal*.
- Fadillah, I. F. (2023). Analisis konsep taqwa dalam al-Quran: Studi terhadap ayat-ayat yang menyebutkan taqwa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 110–119.
- Farhan, R., Himam, A. S., & Ghofur, M. A. (2024). Reinterpreting Qur'anic Themes: Muslim's Approach to Tafsir. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i1.4844>
- Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an Hadits. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 4(1), 22–26.
- Hasninadia, D., & Rifaldi, F. (2025). Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh ar-Rahman melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Hidayatulloh, M. K. (2019). Konsep dan Metode Tafsir Tematik: Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Mushthofa Muslim. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/AL-BAYAN.V3I2.4116>
- Ihsan, N. (2022). Makna Kata Taqwa dalam Al-Qur'an: Surat Al-Baqarah. *Jurnal Studi Pesantren*, 2(2), 49–58.
- Irsyadunnas, I., & Nurmahni, N. (2020). Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber Dan Metode Tafsir). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 21–36.
- Karimah, S. A., Hasna, A. A., & Mulyana, M. B. (2025). Analisis Metodologi Penafsiran dalam Tafsir Kemenag RI Al-Qur'an dan Tafsirnya Berdasarkan Teori Metode Tafsir 'Abd al-Hayy al-Farmawī. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Khasanah, U. (2021). Konsep Takwa dalam Surat Ath-Thalaq Kajian Tafsir Al-Misbah. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 104–119.

- Komarudin, E., & others. (2020). Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 190.
- Kuswandi, Y., Syibromalisi, A. Z., & Muhyi, A. A. (2025). Tradisionalisme, Metodologi Penafsiran, dan Lokalitas Budaya Jawa dalam Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl: Analisis Epistemologi Tafsir Nusantara Abdul Mustaqim. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Ma'ruf, H., & Fitri, S. (2021). PERFORMANCE AND WORK MOTIVATION OF HONORARY TEACHERS IN ISOLATED VILLAGE (CASE STUDY IN MIS ULUPUS SA'ADAH HULU SUNGAI UTARA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 363–382.
- Mahmud, B., Hamzah, H., & Imran, M. (2022). Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh â€ Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Taqwa dalam Tafsir al-Jailani). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 905–924.
- Maulina, W. F. (2020). Vernakularisasi Al-Qur'an Bahasa Sunda: Studi Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat Luqman dalam Al-Kitab Al-Mubin Karya KH. Muhammad Romli.
- Mustofa, I., & Masruchin. (2019). Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(2), 195–228.
- NISWAH, A. A. (n.d.). *FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*.
- Rahman, A., & others. (2018). Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur al-Ihsan Karya Syekh Muhammad Sa'id al-Qadhi. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1), 6–7.
- Rahmawati, D., Nurromadhon, S., & Muhyi, A. A. (2025). Telaah Metodologis Tafsir Nūr al-Ihsān Menurut Perspektif al-Dhahabī: Analisis Sumber Tafsir, Riwayat, dan Corak Penafsiran. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Ramli, K. H. M. (1991). *Al Kitabul Mubin: Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda* (Cetakan ke-3, Vol. 1). Penerbit Percetakan Offset Palmarif.
- Rohman, M. V., An, A. N., & Dahliana, Y. (2024). Konsep Meningkatkan Taqwa Dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 110–130.

- Rohmana, J. A. (2014). Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul Bajan dan Ayat Suci Lenyeupaneun. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 136.
- Rohmana, J. A. (2015). Metrical verse as a rule of Qur'anic translation: Some reflections on RAA Wiranatakoesoemah's Soerat Al-Baqarah (1888–1965). *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(2), 439–467.
- Saepudin, D. M. (2023). *Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20: Studi Kasus Tafsir Berbahasa Sunda*.
- Sari, A. N. S. A. N. (2023). Reevaluasi Kajian Metode Tafsir Tematik: Mustafa Muslim dalam Karyanya “Mabahits Fii Tafsir Maudhu'i.” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v3i02.371>
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Supraha, W., Rahman, T. N., & Ahmad, A. (2022). Peningkatan kecerdasan spiritual Islam perspektif Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam Kitab Al-Tuhfah al-'Iroqiyyah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 397–408.
- Tajdid, E. (2023). Vernakularisasi dalam Tafsir Basa Sunda: Studi atas Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 215–240.
- Tohis, R. A., & Malula, M. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 12–22.
- Zazila, Z., Dewi, N. L. K., & Hisan, W. (2025). Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).

